

BAB II

KECERDASAN EMOSIONAL DAN AKHLAK

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Untuk memahami kecerdasan emosional, penting bagi kita untuk mengetahui terlebih dahulu apa itu kecerdasan dan apa itu emosi. Kecerdasan intelektual atau inteligensi adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. IQ (*Intelligence Quotient*) adalah kemampuan atau kecerdasan yang didapat dari hasil pengerjaan soal-soal atau kemampuan untuk memecahkan sebuah pertanyaan dan selalu dikaitkan dengan hal akademik seseorang.¹ Heidentich mengemukakan bahwa inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.²

Pengalaman menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengatasi atau memecahkan kesukaran itu ditentukan oleh kecerdasan seseorang. Makin cerdas seseorang, akan lebih mudah mengatasi kesukaran. Maka kecerdasan merupakan

¹ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 173-174

² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 184

salah satu faktor penentu dalam menuju sukses atau kebahagiaan hidup. Begitu pula makin cerdas seseorang, maka cepat pula menangkap segala macam ilmu.³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa inteligensi itu merupakan suatu keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, serta mempraktikkannya dalam segala situasi atau permasalahan, baik itu permasalahan sosial, akademik, serta menggunakan pengalaman masa lalu untuk mewujudkan suatu perubahan dalam diri ke arah yang lebih baik.

Secara harfiah *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.⁴ Lerner menjelaskan arti emosi yaitu ada dua komponen yang pada umumnya dipercayai membentuk pengalaman emosi, yaitu tanggapan psikologis, dan perasaan-perasaan subjektif.⁵ Kaphin dan Sadock mengemukakan bahwa emosi sebagai keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan perilaku, yang berkaitan dengan afek (*affect*) dan suasana perasaan atau suasana hati (*mood*).⁶

Dapat disimpulkan bahwa emosi ialah setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, nafsu dan perasaan untuk melakukan suatu tindakan yang seperti kegembiraan, sedih, takut, benci, dan cinta.

³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 226

⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 252

⁵ Hamzah, B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 63

⁶ *Ibid.*, hlm. 116

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang kecerdasan emosional atau *Emotional intelligence*. Mike Brearly mengatakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan emosi kita untuk meningkatkan keberhasilan kita dalam seluruh aspek kehidupan kita.⁷

Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.⁸

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. EQ dapat juga dikatakan sebagai kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi.⁹

Keberhasilan mengelola hidup atau karier, rumah tangga, pergaulan tidak hanya ditentukan oleh gelar, pendidikan tinggi, IP, apalagi IQ. Orang pintar tidak punya jaminan juga pintar mengatur hidup. Tidak ada jaminan bahwa para penyandang gelar tertinggi atau bahkan yang lulus *cum laude* dari perguruan tinggi ternama adalah manajer yang baik, paling tidak untuk hidupnya sendiri. Kunci keberhasilan dalam mengelola hidup, ditentukan oleh keterampilan hidup (*skill of life*). Keterampilan hidup seseorang ditentukan oleh kematangan emosinya, yaitu kemampuan untuk mengelola emosi yang meliputi keterampilan untuk sadar diri, motivasi diri, keterampilan sosial, dan kemanfaatan diri sosial.¹⁰

⁷ Paul Ginnis, *Trik & Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 36

⁸ Hamzah, B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 69

⁹ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Op. Cit.*, hlm. 174.

¹⁰ Moehari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas Tuntunan dalam Mendidik dan Mempersiapkan Anak Cerdas dan Berakhlak Islami*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm. 135-136

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan umum atau inteligensi semata-mata hanya dapat memprediksi atau meramalkan kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% saja, sedang 80% lainnya adalah apa yang disebutnya *emotional intelligence*. Bila tidak ditunjang dengan pengolahan emosi yang sehat, kecerdasan saja tidak akan menghasilkan seorang yang sukses hidupnya di masa yang akan datang.¹¹

Ada enam kaidah dalam keberhasilan EQ yaitu:¹²

- a. Kaidah 1:
Ada lebih banyak cara menjadi cerdas daripada melalui kecerdasan. Mengetahui bagaimana menghadapi orang, memiliki keterampilan antar pribadi atau interpersonal dan kemampuan memecahkan pertentangan dengan harmonis adalah cara-cara yang penting untuk menjadi cerdas.
- b. Kaidah 2:
EQ anda lebih penting daripada IQ anda, karena inilah yang menentukan keberhasilan anda dalam kehidupan.
- c. Kaidah 3:
IQ tidak dapat diubah namun EQ dapat menjadi semakin baik. IQ merupakan faktor genetik manusia yang telah ditetapkan sejak lahir dan tidak dapat diubah. Tingkatan EQ tidak berkaitan dengan takdir, namun kita dapat menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan serta sikap untuk membawa kita dalam kehidupan.
- d. Kaidah 4:
Pemahaman diri dan hasrat bagi pertumbuhan pribadi adalah langkah pertama menuju pengembangan EQ.
- e. Kaidah 5:
Emosi memiliki kecerdasan. Emosi adalah inti dari tempat kerja dan dapat menjadi penyebab kegagalan atau keberhasilan dalam banyak usaha bisnis/kerja. Etika, nilai, visi, dan tugas adalah semua istilah yang mengandung emosi didalamnya.
- f. Kaidah 6:
Pengembangan EQ adalah usaha seumur hidup. Pengembangan emosi bukan sesuatu yang dapat terjadi dalam waktu semalam, namun membutuhkan waktu yang bertahun-tahun, walaupun beberapa diantara kita tidak demikian, untuk mengembangkan kebiasaan baru, mengganti yang lama dan menanamkannya dalam kebiasaan.

¹¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 145

¹² Yatim Riyanto, *Op. Cit.*, hlm. 260-263

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional itu memang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam menuju keberhasilan baik itu di sekolah, kantor, dan dimanapun kita berada terutama dalam bergaul dengan teman-teman maupun dalam bermasyarakat.

2. Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional

Aktivitas kecerdasan emosional seolah-olah masih tetap berada di dalam lingkup diri manusia (*sub-consciousness*), kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Dalam bahasa agama, EQ adalah keahlian menjalin “*hablun min al-nass*”. Pusat dari EQ adalah “*qalbu*”. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang tidak tercemarlah yang dapat memancarkan EQ dengan baik. Diantara hal yang dapat merusak hati adalah dosa.¹³

Al-Qur’an telah menggambarkan adanya kecerdasan emosional pada diri manusia, dengan menginformasikan adanya unsur *nafs*, *qalb* dan *aql*. Kata *nafs* dalam al-Qur’an memiliki aneka makna, terkadang diartikan sebagai totalitas manusia dan terkadang diartikan sebagai apa saja yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku manusia.

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

دُونِهِ ۗ مِنَ وَالٍ ﴿١١﴾

¹³ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Op. Cit.*, hlm. 174-175

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Ar-Ra’d: 11)¹⁴

Sedangkan *qolb* didalam al-Qur-an kebanyakan artinya ialah berkisar pada arti perasaan atau emosi dan intelektual manusia. Selanjutnya tentang hati sebagai potensi yang dapat merasakan emosi dinyatakan dalam al-Qur’an surah Al-Hadid: 27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik”. (Q.S. Al-Hadid: 27)¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009), hlm. 250

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 541

Sementara *aql* digunakan al-Qur'an sebagai alat untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, dorongan moral, dan daya untuk mengambil pelajaran serta hikmah.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan mereka berkata: "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala”. (Q.S. Al-Mulk: 10)¹⁶

Dengan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek yang termasuk dalam ruang lingkup kecerdasan emosional, yaitu: pertama *qolb* atau emosi, kedua *aql* atau pikiran, ketiga *nafs* atau tindakan. Dan untuk pemilik EQ yang baik, informasi yang diterimanya tidak hanya ia dapat melalui panca indera semata, akan tetapi ada sumber yang lain, yaitu dari dalam diri sendiri yakni suara hati.

3. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Patton berpendapat bahwa IQ adalah faktor genetik yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan EQ tidak demikian, karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan, dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ seseorang adalah dengan memahami diri sendiri. Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik inilah pengembangan EQ dapat dimulai. Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman akan tindakan kita dan hal itu merupakan titik awal dari pengembangan pribadi. Pada titik inilah pengembangan EQ dapat dimulai. Jalan menuju kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian. Faktor-faktor ini sangat penting bagi perubahan kepribadian dan saat menghadapi berbagai aspek diri kita sendiri yang tidak menyenangkan.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 562

¹⁷ Hamzah, B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 70

Kecerdasan emosional dapat dikembangkan atau dibina dalam diri seseorang terutama seorang anak dengan mengasah dasar-dasar kemampuan utama yang dimiliki manusia sebagai seorang individu, sebagaimana Goleman mengungkapkan dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut: ¹⁸

- a. Kesadaran diri
Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri
Menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi
Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati
Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial
Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Menurut Mulyasa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran, yaitu: ¹⁹

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif.
- 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 85

¹⁹ Rohmalina Wahab dkk, *Kecerdasan Emosional dan Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2012), hlm. 38

- 3) Mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang sedang dirasakan peserta didik.
- 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
- 5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial maupun emosional.
- 6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif dan menghindari respon yang negatif.
- 7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

Menurut Wimbari ada beberapa cara yang dapat dilakukan baik oleh orang tua maupun guru dalam rangka mengajarkan naskah emosi yang sehat pada anak, diantaranya: ²⁰

- a) Ajarkan nilai-nilai budaya setempat dimana anak hidup.
- b) Kenali terlebih dahulu emosi-emosi anak yang menonjol, baru ajarkan anak untuk mengenali emosi-emosi itu.
- c) Berilah nama dari emosi anak yang menonjol. Misalnya: anak sering menangis bila apa yang diinginkannya tidak segera dituruti. Katakan padanya bahwa ia sedang marah, dan kita tahu bahwa dia marah karena kehendaknya tidak terkabul.
- d) Kenalkan anak tentang emosi anda dengan cara lain selain kata-kata.
- e) Buatlah disiplin yang konsisten pada diri kita agar anak belajar menghormati otoritas. Menghormati otoritas sangat diperlukan untuk menghindarkan ia dari tindakan yang tidak benar.
- f) Ajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan. Misalnya: bila ada tetangga meninggal jangan menghidupkan radio keras-keras.
- g) Tunjukkan perilaku diri kita sendiri yang dapat di imitasi atau ditiru oleh anak secara langsung.
- h) Pupuk rasa empati dengan memelihara ternak atau hewan peliharaan lain.

Maka kesimpulannya, kecerdasan emosional itu dapat dikembangkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti mengajarkan untuk selalu semangat dan pantang menyerah, senantiasa mengajarkan kepercayaan penuh untuk memecahkan

²⁰ Nyayu Khodijah, *Op. Cit.*, hlm. 146-147

masalah atau memberikan solusi dalam setiap masalah yang dihadapi, bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan, melibatkannya pada kegiatan masyarakat serta mengenal dan mengelola emosi dalam setiap diri manusia sehingga dapat dikembangkan sedemikian rupa dan membentuk kepribadian yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

4. Ranah Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah jembatan antara apa yang kita ketahui dan apa yang kita lakukan. Semakin tinggi EQ kita semakin terampil kita melakukan apa yang kita ketahui benar. Pikiran emosional merupakan radar terhadap bahaya, apabila kita menunggu pikiran rasional untuk membuat keputusan-keputusan ini, barangkali kita bukan hanya keliru, mungkin kita telah mati. Emosi menyiapkan kita untuk menanggapi peristiwa-peristiwa mendesak tanpa membuang waktu untuk merenung-renung apakah kita harus beraksi atau bagaimana kita harus merespons.²¹

Penelitian Daniel Goleman seorang psikolog dari Harvard telah menjelaskan bahwa IQ akan dapat bekerja secara efektif apabila seseorang mampu memfungsikan EQ-nya. IQ hanyalah merupakan satu unsur pendukung keberhasilan seseorang, keberhasilan itu akan tercapai tergantung kepada kemampuan seseorang itu menggabungkan antara IQ dan EQ.²²

Kemudian, Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan penemuan Reuven Bar-On yang merangkum kecerdasan emosional ke dalam lima ranah, yaitu:²³

1) Ranah Intrapribadi

Ranah intrapribadi terkait dengan kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah kecerdasan emosional ini terkait pula dengan apa yang biasanya disebut sebagai “*inner-self*” (diri terdalam, batiniah). Dunia intrapribadi menentukan seberapa mendalamnya perasaan

²¹ Yatim Riyanto, *Op. Cit.*, hlm. 259

²² *Ibid.*, hlm. 251

²³ Hamzah, B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 76-82

kita, seberapa puas kita terhadap diri sendiri dan prestasi kita dalam hidup. Sukses dalam ranah ini mengandung arti bahwa kita bisa mengungkapkan perasaan kita, bisa hidup dan bekerja secara mandiri, tegar, dan memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan dan keyakinan kita. Ranah intrapribadi ini melingkupi lima sub bagian atau skala, yaitu: (a) kesadaran diri (b) sikap asertif (c) kemandirian (d) penghargaan diri (e) aktualisasi diri.

2) Ranah Antarpribadi

Ranah antarpribadi berkaitan dengan “keterampilan bergaul” yang kita miliki, kemampuan kita beratraksi dan bergaul baik dengan orang lain. Ranah kecerdasan emosional ini juga berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai keterampilan beratraksi. Mereka yang berperan dengan baik dalam ranah ini biasanya bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Mereka memahami, beratraksi, dan bergaul secara baik dengan orang lain dalam berbagai situasi. Mereka membangkitkan kepercayaan dan menjalankan perannya dengan baik sebagai bagian dari suatu kelompok. Ranah antarpribadi ini terdiri dari tiga skala, yaitu: (a) empati (b) tanggung jawab sosial (c) hubungan antarpribadi.

3) Ranah Penyesuaian Diri

Ranah penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis, dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Dalam pengertian lain, ranah kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan kita untuk menilai dan menanggapi situasi sulit. Keberhasilan dalam ranah ini mengandung arti bahwa kita dapat memahami masalah dan merencanakan pemecahan yang ampuh, dapat menghadapi dan memecahkan masalah keluarga serta dapat menghadapi konflik, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja. Ranah penyesuaian diri ini meliputi tiga skala, yaitu: (a) uji realitas (b) sikap fleksibel dan (c) pemecahan masalah.

4) Ranah Pengendalian Stres

Ranah pengendalian stres terkait dengan kemampuan kita untuk tahan menghadapi stres dan mengendalikan impuls. Penjelasan lebih luas mengenai kecerdasan emosional ini terkait dengan kemampuan menanggung stres tanpa harus ambruk, hancur, kehilangan kendali, atau terpuruk. Keberhasilan dalam ranah ini berarti bahwa kita biasanya dapat tetap tenang, jarang bersikap impulsif, dan mampu mengatasi tekanan. Ranah penanganan stres ini memiliki dua skala, yaitu: (a) ketahanan menanggung stres (b) pengendalian impuls.

5) Ranah Suasana Hati Umum

Ranah terakhir yang termasuk dalam kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-On adalah *ranah suasana hati umum*. Ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan pandangan kita tentang kehidupan, kemampuan kita bergembira sendirian dan dengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan. Ranah suasana hati umum juga memiliki dua skala, yaitu: (a) optimisme dan (b) kebahagiaan.

Sementara itu, Goleman menjelaskan pendapat Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu:²⁴

- a. Mengenali emosi diri. Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
- b. Mengelola emosi. Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas.
- c. Memotivasi diri sendiri. Yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk berkreasi.
- d. Mengenali emosi orang lain. Yaitu empati, kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- e. Membina hubungan. Yaitu seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain.

Dalam psikoanalitik Sigmund Freud dikemukakan bagian-bagian kepribadian yang muncul dalam emosi itu rasa cinta, marah, terharu, heran, dan lain sebagainya. Sedangkan Atkinson dkk. mengemukakan beberapa tipe emosi yang muncul dari sistem limbik itu antara lain:²⁵

- a) Emosi yang digolongkan ke dalam senang dan tidak senang memiliki rentang (*span*) yang panjang dalam intensitas. Misalnya, senang karena puas dengan ekstasi, sedih karena tidak suka, karena berkekurangan, takut karena diancam akan ditodong dan sebagainya.
- b) Senang (*joy*), merupakan kebanggaan dan respons cepat yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan pemenuhan kebutuhan. Senang ini selalu mengurangi tensi yang menyertai daya dorong suatu rangsangan.
- c) Sedih (*sorrow*), lawan dari senang, menjadi melemah, lemah merespons. Ini disebabkan tidak tercapai apa yang diinginkan, dan biasanya diikuti oleh suatu rasa kehilangan atau menjadi tidak terkontrol.
- d) Marah (*anger*), kejengkelan ketika arah tujuan perbuatan dilarang atau dikecewakan, dan ini biasanya sangat rentan terhadap pengaruh kumulatif (dendam). Masyarakat umumnya lebih mengekspresikan marah daripada emosi, perasaan takut yang terekspresikan dengan marah dapat menimbulkan kerusakan atau pembantaian.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 73-75

²⁵ *Ibid.*, hlm. 119-120

- e) Takut (*fear*), merupakan reaksi umum terhadap yang tidak diharapkan, tidak dikenal, dan rangsangan yang sangat kuat dalam merusak situasi biasanya. Banyak rasa takut yang dianggap sebagai bawaan seperti takut gelap, takut sesuatu yang asing, dan sebagainya. Rangsangan yang sama bisa menimbulkan marah atau takut dalam takaran emosi yang sama.
- f) Tanggapan mengejutkan (*startle respons*), merupakan reaksi takut yang khusus terhadap kejadian intern yang tiba-tiba. Orang yang terkejut reaksinya bisa bermacam-macam dalam waktu bersamaan, seperti membelalakkan mata, buka mulut, pegang kepala, dan menarik leher.
- g) Cinta (*love*), melibatkan peran orang lain dan biasanya akan meningkat apabila orang lain itu membalas cintanya. Dalam beberapa hal, adanya perasaan cinta biasanya diikuti oleh aktivitas dalam diri /jeroan yang jelas, seperti meningkatnya denyut jantung/hati, tekanan darah, dan respirasi (penguapan/berkeringat).
- h) Benci (*hate*), berhubungan dengan penyerangan seseorang yang membencinya, biasanya secara aktif cenderung akan menyerang objek yang dibencinya. Situasi benci yang mencolok adalah upaya yang mencoba merusak pola kehidupan seseorang, merusak pandangan hidupnya, dan mendiskreditkan kepercayaannya. Benci diri sendiri, cemburu, dan kefanatikan adalah bentuk-bentuk lain dari marah.
- i) *Mood*, adalah kondisi emosional yang lebih lama daripada emosi itu sendiri dan biasanya tidak terlalu intens seperti emosi.
- j) Temperamen, adalah reaksi emosional yang ajeg (*persistent*) yang merupakan karakteristik seseorang.

Dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan emosional seseorang itu meliputi ranah intrapribadi, ranah antarpribadi, ranah penyesuaian diri, ranah pengendalian stres, serta ranah suasana hati umum. Dan bagian-bagian kepribadian yang muncul dalam emosi manusia itu sendiri dapat berupa rasa senang, sedih, marah, takut, cinta, benci dan lain sebagainya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Walgito membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menjadi dua faktor, yaitu: ²⁶

²⁶ Rohmalina Wahab dkk, *Op. Cit.*, hlm. 25-26

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada didalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang, terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Adapun Agustian, menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, antara lain:²⁷

1) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti dapat mengelola, mengontrol, dan mengendalikan keadaan emosi dalam perilaku. Peningkatan kecerdasan emosi secara psikologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan psikologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah senin kamis.

2) Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih

3) Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya

²⁷ <http://nurul-thya.blogspot.com/2013/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m=1> (di akses tanggal 5 Agustus 2015 jam 19:40 WIB)

menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

Beberapa faktor tersebut saling berkaitan satu sama lainnya dalam mencerdaskan emosional manusia atau peserta didik. Dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang sangat besar pengaruhnya ialah faktor lingkungan dan pendidikan, akan tetapi faktor yang paling terpenting adalah kembali kepada hatinya sendiri.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata “*akhlak*” berasal dari bahas Arab, yaitu *jama'* dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.²⁸

Ahmad Amin, bahwa yang disebut akhlak ialah “*Adatul-Iradah*” atau kehendak yang dibiasakan. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian yang berproses menjadi akhlak.²⁹

²⁸ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 13

²⁹ Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guri PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 288

Hamzah Ya'qub, perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "khuluq" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Humaidi Tatapangarsa, dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun.³⁰

Imam Ghazali, akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat atau bertingkah laku, bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.³¹

Al-Jahiz, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama atau keinginan. Akhlak adalah watak dan karakter yang melekat pada diri seseorang, dan karenanya sifatnya spontan. Namun demikian, akhlak juga bisa ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan melalui pendidikan. Itulah sebabnya, di setiap lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan pesantren terdapat materi pendidikan akhlak. Akhlak juga bisa disebut moral, yakni norma-norma yang mengatur perilaku manusia berdasarkan sumber-sumber tertentu. Sumber-sumber ini bisa berupa adat istiadat, kepercayaan, dan ajaran agama. Berbeda dengan hukum yang mempunyai sanksi bagi pelanggarnya seperti penjara atau denda, pelanggaran norma-norma bagi seseorang lebih bersifat sosial, seperti dikucilkan masyarakat.³²

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa akhlak ialah perbuatan yang dilakukan tanpa adanya pemikiran maupun pertimbangan, yakni perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan atau merupakan ketetapan jiwa seseorang.

2. Dasar dan Tujuan Akhlak

Al-Qur'an dan as-sunnah merupakan pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan tentang kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 287

³¹ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 68

³² Ismatu Ropi dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 96

Dasar akhlak yang pertama dan yang paling utama adalah Al-Qur'an. Tingkah laku Nabi Muhammad Saw. merupakan contoh suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.

(Q.S. Al-Ahzab: 21).³³

Dalam al-Qur'an, kata akhlak sering juga disebut, seperti dalam firman Allah Swt. “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*” (al-Qalam/68: 4). Al-Thabari, yang dimaksud dengan akhlak mulia disini adalah agama Islam. ini artinya keseluruhan ajaran Islam mengandung nilai-nilai dan norma-norma mulia yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya, ketika Aisyah ditanya seperti apa akhlak Rasulullah Saw. ia menjawab bahwa akhlak Nabi Saw. adalah al-Qur'an. Sebagai sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dasar agama yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan sesama manusia (*habl min al-nas*).³⁴

M. Ali Hasan tujuan pokok akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti atau berakhlak, bertingkah laku, berperangai atau beradat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.³⁵

Karena itu, salah satu misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad adalah penyempurnaan akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis: “*Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” (HR. Bukhari). Sejalan dengan tafsir Al-Thabari, hadis ini berarti bahwa agama Islam adalah penyempurnaan dari

³³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 420

³⁴ Ismatu Ropi dkk, *Op. Cit.*, hlm. 97

³⁵ Herman Zaini dan Muhtarom, *Op. Cit.*, hlm. 290

agama-agama sebelumnya. Khusus terkait moral, Islam juga datang dengan menegaskan kembali dan menyempurnakan adat, tabiat, kebiasaan, dan norma-norma lama yang baik.³⁶

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa tujuan daripada akhlak adalah agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji, melakukan perbuatan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, serta dapat menyelaraskan hubungan antar sesama manusia dengan lingkungan, juga hubungan vertikal dengan Tuhan.

3. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar, akhlak dapat dibagi ke dalam dua bagian: akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*), dan akhlak tercela (*al-akhlaq mazmumah*). Akhlak terpuji adalah sifat dan perilaku yang baik yang mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan kebaikan bagi orang lain, bahkan bagi alam secara keseluruhan. Sebaliknya, akhlak yang tercela adalah sifat dan perilaku yang tidak saja mendatangkan kerugian buat orang lain, tetapi juga kerugian buat diri sendiri. Artinya, baik dan buruknya perilaku seseorang kembali kepada dirinya sendiri. Sebagai contoh adalah jujur. Orang yang jujur, hatinya akan tenteram dan mempunyai banyak teman. Orang yang jujur dipercaya oleh orang lain sehingga banyak yang memberi pekerjaan. Orang yang jujur mengambil bagiannya sesuai dengan haknya. Sebaliknya, orang yang tidak jujur atau suka berbohong, tidak dipercaya oleh orang lain. Pembohong berusaha mengambil bagian lebih besar dari haknya, sehingga mengambil hak orang lain. Jika diberi wewenang dan kekuasaan, pembohong merugikan rakyat dan negara dengan berbagai cara, seperti korupsi.³⁷

Adapun beberapa akhlak terpuji atau *al-akhlaq al-mahmudah* sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak, antara lain:³⁸

- a. Al-Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya)
- b. Al-Sidqu (benar, jujur)
- c. Al-Adl (adil)
- d. Al-Afwu (pemaaf)

³⁶ Ismatu Ropi dkk, *Op. Cit.*, hlm. 97-98

³⁷ *Ibid.*, hlm. 98

³⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 197-198

- e. Al-Alifah (disenangi)
- f. Al-Wafa' (menepati janji)
- g. Al-Ifafah (memelihara diri)
- h. Al-Haya' (malu)
- i. As-Syajaah (berani)
- j. Al-Quwwah (kuat)
- k. As-Sabru (sabar)
- l. Ar-Rahmah (kasih sayang)
- m. As-Sakhau' (murah hati)
- n. At-Ta'awun (murah hati)
- o. Al-Islah (damai) dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Sedangkan beberapa sifat-sifat yang termasuk akhlak tercela atau *al-akhlaq*

mazmumah, antara lain:³⁹

- 1) Ananiah (egoistis)
- 2) Al-Bagyu (lacur)
- 3) Al-bukhl (kikir)
- 4) Al-Buhtan (dusta)
- 5) Al-Hamr (peminum khamr)
- 6) Al-Khianah (khianat)
- 7) Az-Zulmu (aniaya)
- 8) Al-Jubn (pengecut)
- 9) Al-Fawahisy (dosa besar)
- 10) Al-Gaddab (Pemarah)
- 11) Al-Gasysyu (curang dan culas)
- 12) Al-Gibah (mengumpat)
- 13) An-Namumah (adu domba)
- 14) Al-Guyur (menipu, memperdaya)
- 15) Al-Hasd (dengki) dan sifat-sifat tercela lainnya.

4. Faktor-faktor Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indera kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 199

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa yaitu:⁴⁰

a. Faktor Intern yang meliputi:

1. Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan yang baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya.

b) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau kreativitas, tanpa ada yang menyuruh. Ketika seorang siswa memiliki minat yang kuat pada dirinya untuk mempelajari dan mematuhi ajaran Islam maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap akhlak seseorang.

c) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ketika seorang siswa memiliki akhlak yang tidak baik dan ia menyadarinya maka dalam dirinya termotivasi untuk berubah menjadi lebih baik.

b. Faktor Ekstern

1. Keluarga

Pembinaan moral atau mental agama harus dimulai sejak anak dilahirkan, karena setiap pengalaman yang dilalui oleh anak akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya. Jadi orangtua harus memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya.

2. Sekolah

Dalam lembaga pendidikan harus ada kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru dan lingkungan sekitar. Jika hal ini tidak dapat terwujud dengan baik maka akan sulit membina dan memperbaiki akhlak siswa khususnya siswa yang berkasus.

3. Masyarakat

Kondisi dan suasana lingkungan hidup masyarakat yang tenang, aman dan tentram seharusnya sudah tercipta secara terpadu dan menyeluruh sehingga anak didik yang hidup didalamnya akan merasa nyaman dan terhindar dari hal-hal yang dapat merusak akalnya. Ketika masyarakat sekitar mampu menciptakan masyarakat yang taat terhadap norma-norma, baik itu norma agama maupun norma adat, maka hal ini akan membantu dalam pembentukan atau perbaikan akhlak seseorang.

⁴⁰ ismnnd.blogspot.com/?m=1 (di akses tanggal 14 Agustus 2015 jam 23:00 WIB)

Adapun Mustofa, beberapa aspek yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan akhlak seseorang antara lain: ⁴¹

- a. Insting
 - 1) Insting menjaga diri sendiri
 - 2) Insting menjaga lawan jenis
 - 3) Insting merasa takut
- b. Pola dasar bawaan atau turunan
 - 1) Turunan atau pembawaan sifat-sifat manusia.
 - 2) Sifat-sifat bangsa.
- c. Lingkungan
 - 1) Lingkungan alam
 - 2) Lingkungan pergaulan
- d. Kebiasaan

Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan ialah perbuatan yang di ulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian berbicara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya. Orang berbuat baik atau buruk karena ada dua faktor dari kebiasaan yaitu:

 - 1) Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan
 - 2) Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan. Dan di ulang-ulang terus-menerus.
- e. Kehendak

Ada dua macam perbuatan atas kehendak yaitu: kadang menjadi pendorong dan kadang menjadi penolak. Yakni kadang mendorong kekuatan manusia supaya berbuat, seperti mendorong membaca, mengarang atau pidato. Dan terkadang mencegah perbuatan tersebut, seperti melarang berkata atau berbuat.
- f. Pendidikan

Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perbuatan pada dirinya. Seperti diberi pelajaran “AKHLAK”, maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan Penciptanya. Dengan demikian, strategis sekali jika di kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agent perubahan sikap dan perilaku manusia.

⁴¹ Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 82-109

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak tersebut, faktor pembawaan dan pengaruh dari luarlah yang dapat membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian seseorang terutama akhlaknya, sehingga untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dibutuhkan kesadaran serta kemauan yang tinggi dari peserta didik itu sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Ar-Ra'du ayat 11 yang menegaskan bahwa ikhtiar itu menjadi faktor yang menentukan perubahan hidup manusia sendiri. *“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka merubah sendiri sifat-sifat pada diri mereka sendiri”*.